



# 8



## PANDANGAN POLITIK AHLUS SUNNAH TERHADAP PENGUASA<sup>200</sup>

*Ali Musri Semjan Putra*<sup>201</sup>

### ABSTRACT

*Islam as a religion that has been perfectly set up various problems of his people. Starting from the problem of belief, worship, muamalah, morals until the issue of the relationship between rulers and ruled. Anyone who tried to examine this issue through our books written by scholars from time to time, he will find how Islam has given the concept of the best in this regard. But the lack of information that is held by some people cause they view the concept of Islam with one eye on this. In this paper I will*

---

<sup>200</sup> Makalah dipresentasikan pada AICIS 2013 – IAIN Mataram Di Hotel Sentosa Senggigi, Lombok – Nusa Tenggara Barat. 18- 21 November 2013.

<sup>201</sup> Ketua Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi’I Jember – Jawa Timur. Email : alimusri@yahoo.com

*describe the various arguments of the Qur'an and Sunnah that explains it.*

**Key word:** Politik, Ahlus Sunnah, Penguasa.

## **A. Latar Belakang dan Tujuan bahasan**

### **1. Latar Belakang**

Kemajuan dunia informasi dan telekomunikasi telah membuat dunia bagaikan bola kecil yang bisa kita lihat dari segala sisi. Arus globalisasi yang menawarkan berbagai pandangan politik telah mempengaruhi perkembangan bangsa kita, secara khusus masalah pandangan politik yang menyangkut hubungan rakyat dengan penguasa.

Berbicara pandangan politik Ahlus Sunnah terhadap penguasa dirasakan amat perlu untuk kita bicarakan dewasa ini. Apalagi jika kita melihat suasana politik di negara kita secara khusus dan negara-negara di belahan dunia lain secara umum. Mulai sejak tahun 1998 sampai saat sekarang ini, kita melihat kegalauan yang luar biasa di berbagai negara dalam persoalan hubungan politik antara rakyat dengan penguasa.

Jika kita cermati sejarah perpolitikan antara rakyat dan penguasa dari masa kemasa, sungguh tidak sedikit korban yang berjatuh sebagai efek buruk dari ketidakharmonisan hubungan politik antara rakyat dan penguasa. Apa yang terjadi baru-baru ini di Mesir adalah episode yang terbaru kita saksikan.

Demikian pula suasana perpolitikan yang terjadi di tengah-tengah bangsa kita dewasa ini. Kebebasan menyatakan pendapat di muka umum

sudah tidak lagi melihat sisi-sisi positif dan negatif dari sebuah kebebasan itu. Sehingga berakibat hilangnya penghormatan rakyat kepada penguasa dan jatuhnya harga diri bangsa kita di hadapan negara-negara tetangga.

Jika kita tinjau kitab-kitab para ulama Ahlus Sunnah, mereka menjadikan pandangan politik rakyat terhadap penguasa merupakan salah satu prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Oleh sebab itu kita mendapati pembahasan ini selalu dijelaskan dalam kitab-kitab aqidah. Bahkan ini adalah merupakan benang merah yang membedakan antara Aqidah Ahlus Sunnah dengan Aqidah kelompok teroris.

## **2. Tujuan Bahasan**

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki tatanan hidup berbangsa dan bernegara yang carut-marut dewasa ini.
2. Maraknya tindakan anarkis di berbagai daerah di Indonesia. Semoga tulisan ini dapat membuka cakrawala berfikir rakyat Indonesia untuk berfikir lebih positif dalam menyikapi perbedaan.
3. Sebagai upaya untuk memperbaiki cara pandang masyarakat dalam mengkritik kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah dalam membangun bangsa ini.

## **B. Pandangan Politik Ahlus Sunnah Terhadap Penguasa**

### **1. Dalil Yang Menerangkan Tentang Wajibnya Taat Kepada Penguasa**

Banyak dalil dalam Al Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan tentang wajibnya taat dan patuh kepada penguasa, diantaranya adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu".<sup>202</sup>

Syeikh As Sa'dy mengomentari ayat ini dalam tafsirnya: "Allah perintahkan untuk taat kepada Ulil Amri mereka itu adalah para penguasa dan pejabat serta para mufti. Sesungguhnya tidak akan pernah bejalan baik urusan agama dan dunia kecuali dengan mentaati dan mematuhi mereka. Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan mengharap pahala di sisi-Nya. Tetapi dengan syarat tidak dalam hal bermaksiat kepada Allah"<sup>203</sup>.

Demikian pula ayat berikut juga menyinggung tentang bagaimana seharusnya seorang muslim dalam menyikapi isu-isu besar yang berhubungan negara. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَدَّاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

---

<sup>202</sup> Q.S. An Nisaa: 59.

<sup>203</sup> As Sa'dy, *Taisiir Al Kariin Ar Rahmaan*, hal: 183.

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan jika seandainya mereka itu menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengambil keputusan (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kalian, tentulah kalian mengikuti syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)".<sup>204</sup>

Para ulama mufassirin menjelaskan; kalau suatu berita tentang perdamaian dan ketakutan itu disampaikan kepada Ulil Amri, tentulah Ulil Amri yang ahli dan berkompeten untuk menetapkan kesimpulan dari sebuah isu yang sedang bergulir di tengah masyarakat.

## **2. Taat Kepada Penguasa Adalah Bukti Ketaatan Kepada Allah.**

Taat kepada penguasa adalah bukti ketaatan kepada Allah dan Rasul *Shalallahu'alaihi wa Sallam*. Sebaliknya menentang penguasa adalah bagaikan menentang Allah dan Rasul *Shalallahu'alaihi wa Sallam*

Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu berkata: bahwa Nabi *Shalallahu'alaihi wa Sallam* bersabda:

من أطاعني فقد أطاع الله، ومن عصاني فقد عصى الله، ومن يطع الأمير فقد أطاعني، ومن يعص الأمير فقد عصاني وإنما الإمام جنة يقاتل من ورائه ويتقى به فإن أمر بتقوى الله وعدل فإن له بذلك أجرا وإن قال بغيره فإن عليه منه

---

<sup>204</sup> Q.S. An Nisaa: 83.

*“Barangsiapa taat kepadaku, maka sungguh ia telah mentaati Allah. Barangsiapa yang durhaka kepadaku, maka sungguh ia telah mendurhakai Allah. Barangsiapa taat kepada penguasa, maka sungguh ia telah mentaatiku. Sebaliknya barangsiapa yang durhaka kepada penguasa, maka sungguh ia telah mendurhakaiku. Sesungguhnya seorang pemimpin hanyalah perisai yang jika berperang harus di belakang komandonya dan berlindung di baliknya. Jika ia memerintahkan untuk bertaqwa dan berlaku adil, maka ia mendapat pahala karenanya. Namun bila memerintahkan sebaliknya, maka ia menanggung dosa atasnya”.*<sup>205</sup>

Demikian pula wasiat Rasulullah *Shalallahu'alaihi wasallam* kepada para sahabat, sebagaimana dalam hadits berikut:

'Irbadh *Radhiallahu 'anhu* ia berkata, “Suatu hari Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Sallam* sholat mengimami kami, kemudian (setelah selesai) beliau membalikkan badannya menghadap kami lalu menyampaikan nasehat yang menyentuh hati; membuat mata berlinang dan hati bergetar. Ada yang berkata kepada beliau, “Wahai Rasulullah ! Seakan-akan ini merupakan nasehat perpisahan, maka apakah wasiatmu kepada kami? Maka beliau pun bersabda:

أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي  
فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا  
بِهَا وَعَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ  
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

---

<sup>205</sup> H.R. Imam Bukhary: 3/1080 (2797) dan Imam Muslim: 6/13 (4852).

*“Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa kepada Allah. (Demikian pula aku wasiatkan agar) mendengar dan ta’at (kepada penguasa) walaupun ia seorang budak Habsyi. Karena barangsiapa yang hidup diantara kalian sepeninggalku ia akan melihat perbedaan (perpecahan) yang banyak. Maka berpegang teguhlah dengan sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah dengan gigi geraham. Hindarilah perkara-perkara baru dalam agama. Karena setiap perkara baru dalam agama adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat”.*<sup>206</sup>

### **3. Ancaman Terhadap Orang Yang Menentang Dan Melawan Penguasa.**

Sebagaimana diterangkan dalam hadist berikut:

Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* berkata: Bahwa Rasulullah *Shalallahu'alaihi wa Sallam* bersabda:

مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً وَمَنْ قَاتَلَ تَحْتَ رَايَةٍ عُمِّيَّةٍ يَغْضَبُ لِعَصْبَةٍ أَوْ يَدْعُو إِلَى عَصْبَةٍ أَوْ يَنْصُرُ عَصْبَةً فَقُتِلَ فَقَتْلُهُ جَاهِلِيَّةٌ.

*“Barangsiapa keluar dari ketaatan (terhadap penguasa) dan memisahkan diri dari Jama'ah kaum muslimin lalu ia mati, maka ia mati dalam keadaan mati jahiliyah. Barangsiapa berperang di bawah bendera kefanatikan; marah atas dasar fanatik, mengajak kepada fanatik atau*

---

<sup>206</sup> H.R. Imam Abu Dawud: 4/329 (4609), Imam Tirmidzi: 5/44 (2676) dan Imam Ibnu Majah: 1/15 (42). Imam Tirmidzi menilai, ”Hadits ini shohih.

*membela kefanatikan lalu ia mati, maka matinya dalam keadaan mati jahiliyah”*.<sup>207</sup>

Dalam hadits di atas terdapat ancaman bagi orang yang keluar dari ketaatan kepada penguasa jika ia mati, maka kematiannya adalah seperti orang mati dalam keadaan jahiliyah.

#### **4. Wajib Taat Dan Patuh Kepada Penguasa Dalam Segala Kondisi Kecuali Dalam Hal Maksiat.**

Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhu* berkata: bahwa Nabi *Shalallahu'alaihi wa Sallam* bersabda:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِي مَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ.

*“Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan ta'at (kepada penguasa) terhadap perkara yang ia sukai dan ia benci, kecuali bila diperintah untuk bermaksiat. Jika ia diperintah untuk bermaksiat, maka tidak boleh mendengar dan taat (dalam maksiat tersebut)”*.<sup>208</sup>

Dan sabda Nabi *Shalallahu'alaihi wa Sallam*:

Dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhu* dari “Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* beliau bersabda:

---

<sup>207</sup> H.R. Imam Muslim: 6/20 (4892).

<sup>208</sup> H.R. Imam Bukhary: 3/1080 (2796) dan Imam Muslim: 6/15 (4869).

والطاعة حق ما لم يؤمر بالمعصية فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة

*“Taat (kepada penguasa) adalah hak (yang wajib ditunaikan) selama tidak diperintah untuk bermaksiat. Namun bila diperintah untuk bermaksiat, maka tidak boleh diindahkkan dan dita’ati”.*<sup>209</sup>

Dalam dua hadits di atas terdapat penjelasan tentang wajib dalam segala kondisi, baik suka maupun duka. Dan terdapat pula larangan taat jika penguasa menyuruh berbuat maksiat atau dosa.

### **5. Wajib Taat Dan Patuh Kepada Penguasa Dalam Segala Kondisi, Sekalipun Mereka Berlebihan Dalam Memakan Harta Negara.**

Sebagaimana dijelaskan dalam hadits berikut ini:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

عَلَيْكَ السَّمْعَ وَالطَّاعَةَ فِي عُسْرِكَ وَيُسْرِكَ وَمَنْشَطِكَ وَمَكْرَهِكَ وَأَثَرَةٍ عَلَيْكَ

*“Wajib atasmu untuk mendengar dan taat dalam waktu sulit maupun lapang, di saat bersemangat maupun dalam hal yang kurang engkau sukai dan pada waktu penguasa memonopoli harta negara di atas engkau”*<sup>210</sup>.

Dalam hadits di atas terdapat perintah untuk tetap taat kepada penguasa dalam segala kondisi sekalipun ia memakan harta negara secara berlebihan.

---

<sup>209</sup> H.R. Imam Bukhary: 6/2612 (6725).

<sup>210</sup> H.R. Imam Muslim: 6/14 (4860).

Berkata Imam Nawawi: “tetaplah tunduk dan patuh pada penguasa sekalipun mereka lebih mengkhhususkan dirinya dengan dunia. Dan tidak memberikan kepada kalian hak-hak kalian yang ada pada mereka. Hadits ini perintah untuk tetap tunduk dan patuh dalam segala kodisi. Sebab hal itu akan mempersatukan kaum muslimin. Karena perpecahan akan menyebabkan keadaan mereka rusak berantakan baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat”<sup>211</sup>.

Dalam riwayat lain dari Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'anhu ia berkata, “Rasulullah Shalallahu'alaihi wa Sallam bersabda:

ستكون أثرة وأمور تنكرونها قالوا فما يصنع من أدرك ذلك منا قال أدوا الحق الذي عليكم وسلوا الله الذي لكم.

*“Kelak akan datang keadaan dan perkara-perkara yang kalian ingkari.” Mereka (para sahabat) bertanya, “Apa yang harus dilakukan oleh orang yang mendapatinya? Beliau bersabda, ”Tunaikan kewajiban yang dibebankan atas kalian dan mintalah hak kalian kepada Allah”<sup>212</sup>.*

Dalam hadist yang lain dinyatakan:

عن جنادة بن أبي أمية قال : دخلنا على عبادة بن الصامت وهو مريض قلنا أصلحك الله حدث بحديث ينفعك الله به سمعته من النبي صلى الله عليه وسلم قال دعانا النبي صلى الله عليه وسلم فبايعناه فقال

---

<sup>211</sup> An Nawawy, Syarah Shohih Muslim: 12/225

<sup>212</sup> H.R. Imam Bukhary: 6/2588 (6644) dan Imam Muslim: 6/17 (4881).

*Dari Junadah bin Abi Umayyah, ia berkata, “Kami masuk menemui Ubadah bin Shamit yang sedang sakit. Kamipun mendo'akannya; 'Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Anda'. Sampaikanlah sebuah hadits yang anda dengar dari Rasulullah Shalallahu'alaihi wa Sallam semoga Allah memberi manfaat kepada Anda dengannya. Ia menuturkan,” Dahulu Nabi Shalallahu'alaihi wa Sallam memanggil kami agar mengambil baiat (sumpah setia) kami kepada beliau”.maka pernyataan sumpah setia yang beliau ambil dari kami adalah:*

فيما أخذ علينا أن بايعنا على السمع والطاعة في منشطنا ومكرهنا وعسرنا  
ويسرنا وأثرة علينا وأن لا ننازع الأمر أهله إلا أن تروا كفرا بواحا عندكم  
من الله فيه برهان.

*"Agar kami mendengar dan ta'at di waktu bersemangat maupun dalam keadaan yang tidak disukai, di waktu lapang maupun sulit serta di saat penguasa memonopoli harta negara di atas kami. Dan agar tidak mencopot penguasa dari kekuasaannya kecuali jika kalian melihat kekufuran yang nyata yang kalian memiliki bukti nyata dari agama Allah”<sup>213</sup>.*

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang syarat-syarat yang mesti dipenuhi ketika meninggalkan ketaatan kepada penguasa:

---

<sup>213</sup> H.R. Imam Bukhary: 6/2588 (6647) dan Imam Muslim: 6/16 (4877).

- a. Wajibnya memiliki bukti (dalil) bahwa perbuatan tersebut di hukum kafir oleh Allah dalam agama, bukan berdasarkan kepada dalil-dalil yang samar.
- b. Wajibnya memiliki bukti bahwa penguasa telah melakukan perbuatan tersebut, bukan berdasarkan kepada isu dan opini.
- c. Perbuatan kufur tersebut dilihat dengan kasat mata oleh orang banyak.

Berkata Imam Nawawy: "Makna hadits ini adalah janganlah kalian menentang penguasa dalam kekuasaan mereka. Dan jangan pula melawan mereka, kecuali kalian melihat dari mereka kemungkaran yang nyata yang kalian ketahui dari aturan-aturan Islam. Jika kalian melihat hal itu maka nasehatilah mereka dan katakan kebenaran, di manapun kalian berada. Adapun melakukan kudeta dan memerangi mereka adalah haram menurut kesepakatan kaum muslimin. Sekalipun mereka berpuat fasik lagi zalim. Sungguh banyak sekali hadits-hadits yang menjelaskan tentang apa yang aku ungkapkan tersebut. Dan Ahlussunnah bersepakat bahwa tidak boleh menjatuhkan penguasa dengan alasan kefasikkan (pelaku dosa)<sup>214</sup>.

## **6. Dalil Tentang Wajibnya Membela Penguasa Yang Sah Jika Ada Yang Mengkudetanya.**

Hal tersebut dijelaskan oleh Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

Dari Abdullah bin Amru *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

---

<sup>214</sup> An Nawawy, *Syarah Shahih Muslim*: 12/229.

مَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةً يَدِهِ وَتَمْرَةَ قَلْبِهِ فَلْيُطِعهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ آخَرُ  
يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوا رَقَبَةَ الْآخَرِ

“Barangsiapa membaiaat seorang pemimpin lalu mengulurkan tangannya dan memberikan kecintaannya, maka hendaklah mentaatinya semampunya. Jika ada orang lain yang hendak menurunkannya, maka bunuhlah dia.” Akupun bertanya: ”Apakah engkau mendengarnya begitu dari Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*? Ia (Abdullah) menjawab: ”Dua telingaku ini mendengar hal itu dan hatiku memahaminya. Akupun berujar, ”Ini Muawiyah anak pamanmu, ia memerintahkan kami untuk berbuat sesuatu maka kami pun melakukannya”. Ia (Abdullah) menyatakan, “Taatilah ia dalam perkara ketaatan kepada Allah dan jangan taat kepadanya dalam hal bermaksiat kepada Allah”<sup>215</sup>.

## 7. Anjuran Untuk Tetap Bersatu Dalam Sebuah Kekuasaan.

Meskipun kita melihat hal-hal yang kurang menyenangkan dari penguasa, namun kita tetap wajib menjaga persatuan dan menjauhi perpecahan.

Sebagaimana ditegas oleh Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* dalam sabdanya:

Dari Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu*, ia berkata: telah bersabda Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*:

---

<sup>215</sup> H.R. Imam Muslim: 6/18 (4882).

من رأى من أميره شيئاً يكرهه فليصبر، فإنه من فارق الجماعة شبراً فمات  
فميتته جاهلية

*"Barangsiapa yang melihat dari pemimpinnya sesuatu yang ia benci! Maka hendaklah ia bersabar. Karena siapa yang mejauhi jamaah dalam ukuran sejengkal lalu ia mati, maka kematian seperti dalam keadaan jahiliyah"*<sup>216</sup>.

Dalam hadist yang lain dinyatakan:

Dari Ibnu Umar *radhiallahu 'anhu* ia berkata: telah bersabda Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

عليكم بالجماعة فإن يد الله مع الجماعة، ومن شذ شذ في النار

*"Wajib atas kalian bersama jama'ah kaum muslimin. Karena tangan Allah bersama Jama'ah tersebut"*<sup>217</sup>.

## **8. Sikap Seorang Muslim Ketika Melihat Penguasa Melakukan Sesuatau Yang Tidak Disukai Dalam Agama.**

Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

Dari Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhu*, ia berkata, "Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

---

<sup>216</sup> H.R. Imam Bukhary: 6/2588 (6646) dan Imam Muslim: 6/21 (4896).

<sup>217</sup> H.R. Imam Tirmizi: 4/466 (2167) dan Imam Ibnu Abi 'Aashim, h. 90 serta dishahihkan oleh Albaany.

مَنْ كَرِهَ مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ لَيْسَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ خَرَجَ مِنْ  
السُّلْطَانِ شَبْرًا فَمَاتَ عَلَيْهِ إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

*“Barangsiapa melihat sesuatu yang tidak ia sukai dari penguasanya, maka hendaklah ia bersabar. Karena barangsiapa memisahkan diri sejenkal saja dari jama'ah kaum muslimin lalu ia mati, maka matinya dalam keadaan mati jahiliyah”<sup>218</sup>.*

Perintah tegas tentang wajibnya taat kepada penguasa sekalipun mereka bertindak zalim dan tidak menunaikan kewajibannya terhadap rakyat.

Dijelaskan dalam sebuah hadist:

قَالَ حُدَيْفَةُ بْنُ الْيَمَانِ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا بِشَرِّ فَجَاءَ اللَّهُ بِخَيْرٍ فَفَنَحْنُ فِيهِ  
فَهَلْ مِنْ وَرَاءِ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ نَعَمْ. قُلْتُ هَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الشَّرِّ خَيْرٌ قَالَ  
«نَعَمْ». قُلْتُ فَهَلْ وَرَاءَ ذَلِكَ الْخَيْرِ شَرٌّ قَالَ «نَعَمْ». قُلْتُ كَيْفَ قَالَ «يَكُونُ  
بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ وَلَا يَسْتَنْتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ  
قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ». قَالَ قُلْتُ كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ  
أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ «تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ  
وَأَطِعْ».

<sup>218</sup> H.R. Imam Bukhary: 6/2588 (6645) dan Imam Muslim: 6/21 (4897).

*“Hudzaifah bin Yaman radhiallahu 'anhu berkata, “Aku berkata,”Wahai Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam! Sesungguhnya dahulu kami berada dalam kejelekan lalu Allah mendatangkan kebaikan maka kami berada di dalamnya. Apakah di belakang kebaikan ini terdapat lagi kejelekan? jawab Beliau: “iya ada”. Aku bertanya lagi, “Apakah setelah kejelekan itu ada lagi kebaikan? Beliau menjawab, “iya ada”. Aku bertanya lagi, “Apakah setelah setelah kebaikan tersebut ada lagi kejelekan? Beliaupun mengiyakan. Aku menimpali, “Bagaimana bentuknya?” Beliau berkata: “Akan ada setelahku para pemimpin yang tidak mengambil petunjukku, tidak menerapkan tuntunanku. Dan akan muncul orang-orang yang berhati setan dalam rupa manusia.” Hudzaifah berkata, “Aku bertanya: ”Apa yang harus aku lakukan Wahai Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam jika aku menemui masa itu? Beliau bersabda: “Dengar dan taati penguasa meskipun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Dengar dan taatilah!”<sup>219</sup>.*

Dikisahkan Usamah bin Salamah Al Ju'fy, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam*: Ya Nabi Allah! Bagaimana pendapatmu jika berkuasa atas kami pemimpin-pemimpin yang menuntut hak mereka dan merampas hak kami? Apa perintahmu kepada kami? Maka Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* mengelak jari menjawabnya, sampai tiga kali ia bertanya. Maka ia ditarik oleh Asy 'Ats bin Qois. Maka Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

«اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ».

---

<sup>219</sup> H.R. Imam Muslim: 6/21 (4897).

"Dengar dan patuhi, sesungguhnya mereka bertanggung jawab atas apa yang dibebankan kepada mereka. Dan kamu bertanggung jawab atas apa yang dibebankan kepadamu"<sup>220</sup>.

## 9. Dilarang Memerangi Penguasa Yang Melakukan Kemungkaran Selama Mereka Melaksanakan Shalat.

Sebagaimana dalam hadist berikut ini:

Dari Ummu Salamah istri Rasulullah *shallallahu'alaihi wa sallam* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau bersabda:

«إِنَّهُ يُسْتَعْمَلُ عَلَيْكُمْ أَمْرًا فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ فَمَنْ كَرِهَ فَقَدْ بَرِيءٌ وَمَنْ أَنْكَرَ فَقَدْ سَلِمَ وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ». قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نُقَاتِلُهُمْ قَالَ «لَا مَا صَلَّوْا». أَيِ مَنْ كَرِهَ بِقَلْبِهِ وَأَنْكَرَ بِقَلْبِهِ.

"Sesungguhnya akan ditugaskan untuk memimpin kalian para pemimpin lalu kalian mengetahui (kezaliman) mereka dan mengingkarinya. Barangsiapa yang membenci perkara tersebut lalu berlepas diri dan mengingkari, maka sungguh dia selamat. Akan tetapi barangsiapa yang rela dan mengikutinya (maka ia telah bermaksiat). Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah! Bolehkah kita memerangi mereka? Beliau bersabda, "Tidak boleh, selama mereka melaksanakan sholat." Maksudnya dari "membenci dan mengingkari"<sup>221</sup> yaitu membenci dan mengingkari dengan hati.

---

<sup>220</sup> H.R. Imam Muslim: 6/19 (4888).

<sup>221</sup> H.R. Imam Muslim: 6/23 (4907).

Dalam hadits yang lain disebutkan:

Dari 'Auf bin Malik *radiyallahu 'anhu* dari “Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* beliau bersabda:

«خِيَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ  
وَشِرَارُ أَيْمَتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ». قِيلَ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَادِيهِمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ «لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ  
وُلَاةِكُمْ شَيْئًا تَكْرَهُونَهُ فَادَّعُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ طَاعَةٍ»

*“Pemimpin yang terbaik diantara kalian adalah orang yang kalian cintai dan mereka pun mencintai kalian, mereka mendoakan kebaikan untuk kalian dan kalian pun mendoakan mereka. Sedangkan pemimpin yang terburuk diantara kalian adalah orang yang kalian benci dan mereka juga membenci kalian, kalian melaknat mereka, mereka juga melaknat kalian.”* Ada yang bertanya, “Wahai Rasulullah! Bolehkah kami menyingkirkan mereka dengan senjata? Beliau bersabda: “Tidak, selama mereka mendirikan sholat. Apabila kalian lihat sesuatu yang kalian benci dari penguasa kalian, maka bencilah perbuatannya dan jangan kalian lepaskan ketaatan kalian”<sup>222</sup>.

## 10. Ungkapan Para Ulama Salaf Dalam Hal Taat Kepada Penguasa.

---

<sup>222</sup> H.R. Imam Muslim: 6/24 (4910).

Sangat banyak ungkapan dari para ulama yang menjelaskan akan hal pentingnya mengendalikan diri dalam menyikapi penguasa. Tentu hal itu berdasar perenungan terhadap berbagai peristiwa yang mereka amati dalam sepanjang sejarah. Berikut ini kita sebutkan beberapa pesan para ulama kepada kita dalam menyikapi penguasa.

Berkata Fudhail bin 'Iyadh: "Seandainya aku memiliki do'a mustajab, aku tidak akan memberikannya kecuali untuk pemimpin Negara. Karena kebaikan seorang pemimpin membuat negeri dan Rakyat menjadi tentram"<sup>223</sup>.

Berkata pula Imam Thohawy: "Kita tidak membolehkan tindakan melawan terhadap penguasa dan para pemimpin kita, sekalipun mereka berlaku zalim. Kita tidak mendo'akan kebinasaan di atas mereka. Kita tidak meninggalkan ketaatan kepada mereka. Kita meyakini bahwa ketaatan kepada mereka adalah wajib, termasuk diantara ketaatan kepada Allah. Selama mereka tidak menyuruh dengan maksiat. Kita mendo'akan agar mereka dituntun untuk berbuat baik dan diberi kesehatan"<sup>224</sup>.

Berkata Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab: "Saya berpandangan tentang wajibnya ta'at kepada para pemimpin kaum muslimin. baik yang berlaku adil maupun yang berbuat zalim. selama mereka tidak menyuruh kepada perbuatan maksiat"<sup>225</sup>.

Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bohong bahwa beliau orang yang menganut faham teroris atau khawarij. Dari sini terbukti

---

<sup>223</sup> Al Lakaa'i, *Syarah I'tiqad Ahlussunnah*: 1/176.

<sup>224</sup> Ibnu Abil 'Iz Al Hanafy Syarah Ath Thawiyah: 428.

<sup>225</sup> lihat kumpulan surat-surat pribadi beliau dalam kitab *Majmu' muallafaat syeikh Muhammad bin Abdul Wahab*, jilid 3.

kebohongan pihak-pihak yang mencoba mengkait-kaitkan dakwah beliau dengan teroris.

Dalil-dalil di atas menunjukkan tentang beberapa hal penting diantaranya:

- a. Tunduk dan patuh kepada pemimpin adalah wajib dalam segala kondisi kecuali dalam hal maksiat.
- b. Dilarang menggulingkan penguasa bila mereka tidak mau menerima nasehat.
- c. Dilarang memicu fitnah atau melakukan sebab-sebab yang menimbulkan fitnah.
- d. Dilarang melakukan segala bentuk tindakan menghasut melawan penguasa baik lisan maupun tulisan.
- e. Dilarang melakukan pemberontakan kepada penguasa selama mereka tidak melakukan kekufuran yang nyata.
- f. Wajibnya menjaga keutuhan persatuan bangsa dan negara.
- g. Dilarang melakukan tindakan propokasi untuk melemahkan penguasa.
- h. Ancaman keras bagi orang yang melanggar hal-hal tersebut.

## **11. Adab-adab Dalam Menasehati Penguasa.**

Ketaatan kepada penguasa bukan berarti kita diam terhadap kesalahan mereka. Tetapi dalam menyampaikan nasehat kepada penguasa perlu mengindahkan adab-adab yang mulia. Kemudian perlu pula dipastikan bahwa kita tidak diperbolehkan dalam agama menyembunyikan kebenaran kepada siapa pun, apalagi terhadap penguasa. Berikut kita sebutkan beberapa dalil yang menjelaskan masalah tersebut:

### a. Dalil Tentang Wajibnya Menyampaikan Nasehat.

Saling memberi nasehat adalah merupakan kewajiban yang harus ditunaikan kepada sesama muslim, termasuk di dalamnya penguasa. Sebagaimana Allah nyatakan dalam firman-Nya:

{ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ (١٧) أُولَئِكَ أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ}

*"Dan ia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. Mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) adalah golongan kanan"*<sup>226</sup>.

{وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ}

*"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran"*<sup>227</sup>.

Diriwayatkan dari Tamim Ad-Daary *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

---

<sup>226</sup> Q.S. Al Balad: 17-18.

<sup>227</sup> Q.S. Al 'Ashr: 1-3.

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا لِمَنْ قَالَ «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ».

“Agama adalah nasehat”. Kami (para sahabat) bertanya, “Bagi siapa?” Beliau bersabda, “Bagi Allah, kitab-Nya, rasul-Nya dan bagi penguasa kaum muslimin serta rakyatnya”<sup>228</sup>.

Dalam hadits lain, Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shalallahu'alaihi wa sallam bersabda:

((إن الله يرضى لكم ثلاثاً ويسخط لكم ثلاثاً يرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئاً وأن تعصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وأن تناصحوا من ولأى الله أمركم ويسخط لكم قيل وقال وإضاعة المال وكثرة السؤال)).

"Allah meridhoi untuk kalian tiga hal dan membenci tiga hal pula; Allah meridhoi bahwa kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah, serta memberi nasehat orang yang dijadikan Allah sebagai pemimpin kalian. Dan Allah membenci; mengucapkan sesuatu yang tidak jelas kebenarannya, menyia-nyiakan harta, dan banyak meminta"<sup>229</sup>.

## **b. Dalil Tentang Tata Cara Menyampaikan Nasehat Kepada Penguasa.**

---

<sup>228</sup> H.R. Imam Muslim: 1/53 (205).

<sup>229</sup> H.R. Imam Ahmad: 2/367 (8785) menurut Syu'aib Arnauth isanatnya shohih, demikian pula Albaani Menshohihkannya dalam *Shohih Al Jaami' Ash Shoghiir*.

Ketaatan kepada penguasa bukanlah berarti menutup mata dari mengingkari kesalahan yang mereka lakukan. Akan tetapi dalam menyampaikan nasehat terhadap penguasa perlu memperhatikan tuntunan agama.

Nabi *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

Dari 'Iyadh bin Ghonim *radhiallahu 'anhu* ia berkata, “Rasulullah *shalallahu'alaihi wa sallam* bersabda:

«من أراد أن ينصح لذي سلطان فلا يبيده علانية ، وليأخذ بيده فإن سمع منه فذاك، وإلا أدى الذي عليه».

*“Barangsiapa yang ingin menasehati pemimpin, maka janganlah ia memperlihatkannya secara terang-terangan. Akan tetapi hendaklah ia menggandeng tangannya (berbicara secara empat mata). Jika pemimpin tersebut mengindahkannya, maka itulah yang diinginkan. Namun bila tidak diindahkan, maka ia telah menunaikan kewajibannya (menyampaikan nasehat)”<sup>230</sup>.*

Demikian pula perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun, agar keduanya menyampaikan nasehat kepada Fir'aun dengan cara lemah-lembut, meskipun Allah Maha Tahu bahwa Fir'aun tidak akan menerima nasehat dari keduanya. Namun Allah tetap memerintahkan kepada keduanya untuk menyeru Fir'aun dengan cara lemah-lembut.

{ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ }

---

<sup>230</sup> H.R. Ibnu Abi 'Ashim: 3/101 (909, 910) dishohihkan oleh Albaany dalam *Zhilaalul Jannah*, hal: 2/273 (1096).

*"Pergilah kamu berdua (Wahai Musa dan Harun) kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (pada Allah)"<sup>231</sup>.*

Berdasarkan kepada beberapa dalil tersebut di atas dapat kita simpulkan di sini adab-adab yang penting untuk diperhatikan dalam menyampaikan nasehat kepada penguasa di antaranya:

- 1) Persoalan yang diingkari bukan dalam hal koteks ijtihad yang menjadi hak penguasa untuk memilih dan menentukan keputusan.
- 2) Menyampaikan nasehat dengan dengan cara lemah-lembut, santun dan sopan.
- 3) Menyampaikan nasehat secara empat mata, atau melalui surat.
- 4) Tidak menyebarkan 'aib penguasa, dihadapan orang banyak.
- 5) Tidak melakukan tindakan menghasut untuk melawan penguasa ketika penguasa tidak mengindahkan nasehat.

## **12. Penguasa Yang Zholim Adalah Sebagai Akibat Dari Kezholiman Yang Tersebar di Tengah Masyarakat.**

Sebagaimana Allah jelaskan dalam firman-Nya:

{وَكَذَلِكَ نُؤَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ}

---

<sup>231</sup> Q.S. Thoohaa: 43-44.

*“Dan karena itu kami angkat sebagian orang-orang zolim sebagai pemimpin terhadap bagian yang lainnya dengan sebab apa yang mereka usahakan”*<sup>232</sup>.

Merajalelanya kezoliman dikalangan penguasa namun lebih merajalela lagi dikalangan masyarakat, kezoliman disini tidak hanya dalam pengertiannya yang sempit dalam masalah materi semata tetapi dalam pengertian yang luas terutama kezoliman terhadap hak Allah yang diberikan kepada makhluk, kesyirikan, bid'ah dan berbagai khurafat dikemas sedemikian rupa oleh orang-orang yang menganggap diri mereka sebagai pembaharu Islam (Intelektual).

Berkata Hasan Al Bashry: “Jika seandainya manusia sabar saat mendapat cobaan dari pihak penguasa mereka, dalam senggang waktu akan di bebaskan dari mereka, tetapi mereka tidak sabar untuk mempergunakan senjata sehingga mereka diserahkan kepada senjata tersebut, demi Allah mereka tidak pernah mendatangkan kebaikan barang satu haripun”<sup>233</sup>.

Dalam ungkapan yang lain beliau nyatakan: “Wahai para manusia sesungguhnya Allah tidak mengangkat Hajjaj sebagai penguasa diatas kalian melainkan sebagai hukuman, maka jangan kalian menolak hukuman Allah dengan pedang tetapi hadapilah oleh kalian dengan tenang dan merendahkan diri kepada Allah”<sup>234</sup>.

---

<sup>232</sup> Q.S. Al An'am: 129.

<sup>233</sup> Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'at dalam kitab Thabaqaat: 7/164-165.

<sup>234</sup> *Ibid.*

Berkata pula Qosim bin Ustman Al Juu'i: "Cinta kekuasaan adalah sumber segala mala petaka"<sup>235</sup>.

Segala dalil yang kita kemukakan di atas bukan berarti memberikan peluang dan legalitas bagi penguasa untuk berbuat curang, zalim, dan berlaku semena-mena terhadap rakyatnya. Karena begitu banyak pula dalil-dalil yang menerangkan tentang ancaman dan azab bagi penguasa yang zalim dan tidak menjalan hukum Allah dalam kekuasaannya. Akan tetapi Islam tidak membolehkan dalam mengikari kemungkaran dengan cara mungkar, apa lagi menimbulkan kemungkaran yang lebih besar.

### 13. Ancaman Bagi Penguasa Yang Zholim.

Diriwayatkan oleh sahabat Nabi Ma'qal bin yasar, ia berkata aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

«مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ.»

*“Tidak seorang pun dari seorang hamba yang di angkat Allah sebagai pemimpin, kemudian ia mati yang mana pada hari kematiannya dalam hal berbuat curang terhadap rakyatnya kecuali Allah haramkan atasnya sorga”<sup>236</sup>.*

---

<sup>235</sup> Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab Hilyatul Awliyaa': 9/323.

<sup>236</sup> H.R Imam Muslim: 1/88 (383).

Dalam lafazh yang lain:

«مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٍ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ».

*“Tidak seorang pun dari pemimpin yang mengurus urusan kaum muslimin, kemudian ia tidak bersungguh-sungguh untuk memberi nasehat pada mereka, kecuali ia tidak akan masuk sorga bersama mereka”*<sup>237</sup>.

Diriwayat oleh ummul mu’minin Aisyah, ia berkata aku mendengar Rasulullah *shallahu ‘alaihi wa sallam* berdo’a:

«اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْفُقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ».

*“Ya Allah barang siapa yang diangkat menjadi pemimpin umatku, lalu ia memberatkan (mempersulit) urusan mereka, maka persulit pulalah urusan dia ya Allah, dan barang yang diangkat memimpin umatku, lalu ia berlemah lembut (berlaku santun) terhadap mereka, maka santuni pulalah ia ya Allah”*<sup>238</sup>.

## C. Kesimpulan dan Penutup

### 1. Kesimpulan

---

<sup>237</sup> *Ibid.*, 1/88 (380).

<sup>238</sup> H.R Imam Muslim: 1/88 (4826).

Melalui apa yang saya paparkan di atas menjadi jelas bagi kita betapa indahny Islam dalam mengatur hubungan antara pemimpin dengan rakyatnya. Islam tidak membiarkan penguasa semena-mena dalam kepemimpinannya. Sebaliknya Islam juga tidak membiarkan rakyat semena-mena untuk menjatuhkan kehormatan pemimpinnya.

## **2. Penutup**

Sebagai penutup kami mohon maaf atas segala kekurangan dan kekeliruan dalam penyampaian materi ini. Semua itu adalah karena keterbatasan ilmu yang kami miliki. semoga apa yang kami sampaikan ini bermanfaat bagi kami sendiri dan bagi kaum muslimin semua. Semoga Allah memperlihatkan kepada kita yang benar itu adalah benar. Kemudian menuntun kita untuk mengikuti kebenaran tersebut. Dan memperlihatkan kepada kita yang salah itu adalah salah. Dan menjauhkan kita dari mengikuti yang salah tersebut.

والحمد لله بنعمته تتم الصالحات

## Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahannya, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'ah Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
- As Sa'dy, Abdurrahman bin Nashir, *Taisiir Al Kariin Ar Rahmaan fi Tafsiiir Kallamirohmaan*, (Riyadh: Darussalam, 2002).
- As Sijistaany, Sulaiman bin Asy'ast Abu Dawud Al Adzdy, *As Sunan*, (Bairut: Darul kutub Al 'Arabi, - ).
- Al Qazwiny, Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *As Sunan*, (Bairut: Darul Fikr - )
- An Naisabury, Muslim bin Hajjaaj bin Muslim Al Qusyairy, *Al Jaami' Ash Shahih*, (Bairut: Darul Jiil - ).
- Al Ju'fi, Muhammad bin Ismail Bukhary, *Al Jaami' Ash Shahih*, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 1987).
- An Nawawy, Yahya bin Syaraf bin Murry, *Al Minhaaj Syarah Shohih Muslim bin Al Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihyaa At Turats Al 'Araby, 1392 H).
- At Tirmizi, Muhammad bin Musa bin Surah, *As Sunan*, (Bairut: Dar Ihyaa At Turats Al 'Araby - ).
- Al Lakaa'i, Hibatullah bin Hasan bin Manshur, *Syarah I'tiqad Ahlussunnah*, (Riyadh: Daruth Thoyyibah, 1402 H).
- Al Hanafy, Ali bin Ali bin Muhammad bin Abil 'Izz, *Syarah Ath Thawiyah*, (Riyadh: Wizarah Syu-uun Al Islamiyah, 1418 H).

At Tamimy, Muhammad bin Abdul Wahab, *Majmu Muallafaat* (Riyad: Jami'atul Imam Muhammad bin Saud -).

Asy Syaibaany, Ahmad bin Muhammad bin Hambal, *Al Musnad*, (Al Qohirah: Muassasah Al Qurtubah, - ).

Al Albaany, Muhammad bin Nashiruddin, *Shohih Al Jaami' Ash Shoghiir*, (Bairut: Al Maktab Al Islamy - ).

---

\_\_\_\_\_, *Zhilaalul Jannah Fi Takhriij As Sunnah*, (Bairut: Al Maktab Al Islamy 1993).

Asy Syaibaany, Ahmad bin Amru bin Abi 'Ashim, *As Sunnah*, (Bairut: Al Maktab Al Islamy - ).

Az Zuhry, Muhammad bin Sa'ad bin Manii', *At Thabaqaat Al Kubraa*, (Bairut: Darus Shaadir - ).

Al Ashfahaany, Ahmad bin Abdillah Abu Nu'aim, *Hilyatul Awliyaa'*, (Bairut: Darul Kitab Al 'Arabi, 1405 H).